

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT
FERTILITAS DI KABUPATEN BULUNGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

MUHAMMAD RIDWAN

NPM. 201742001



UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2021

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT
FERTILITAS DI KABUPATEN BULUNGAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

MUHAMMAD RIDWAN

NPM. 201742001

UNIVERSITAS KALTARA

TANJUNG SELOR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT FERTILITAS DI KABUPATEN BULUNGAN

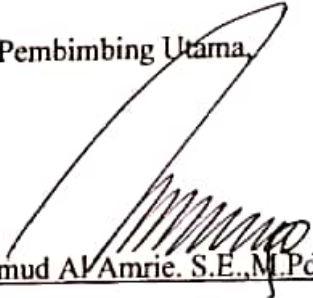
Oleh :

MUHAMMAD RIDWAN

NPM. 201742001

Telah disetujui oleh dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama,


Machmud Al Amrie. S.E., M.Pd

NIDN. 1104046901

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan


Suud Ema Fauziah. S.P., S.H., M.Hp., M.M

NIDN. 1110087601

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN TERHADAP TINGKAT
FERTILITAS DI KABUPATEN BULUNGAN**

OLEH

MUHAMMAD RIDWAN

NPM. 201742001

Telah diuji dan dinyatakan lulus Dalam Ujian Sarjana Pada

Tanggal 29 Maret 2021

Penguji I,



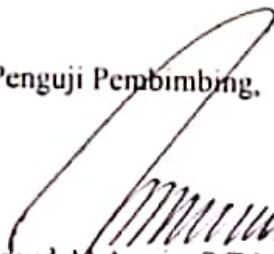
**Suud Ema Fauziah. S.E.,S.H.,M.Hp.,M.M
NIDN. 1110087601**

Penguji II,



**Adi Aspian Nur. S.E.,M.Si,
NIDN. 1123108301**

Penguji Pembimbing,



**Machmud Ad Amrie. S.E.M.,Pd
NIDN. 1104046901**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dan gelar sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tanjung Selor, 13 Januari 2021

Penulis,



MUHAMMAD RIDWAN

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama MUHAMMAD RIDWAN lahir pada tanggal 1 Februari 2000 di Tanjung Selor Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri bapak H. Aspul Anwar dan ibu HJ. Norlaila. Pada tahun 2004 saya memasuki taman kanak – kanak (TK) dan lulus pada tahun 2005 dan melanjutkan di sekolah dasar (SD) pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2011. Dan melanjutkan di sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2014. Dan melanjutkan sekolah menengah kejuruan (SMK) di tahun yang sama juga dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Universitas Kaltara (UNIKAL) dan mengambil jurusan ekonomi pembangunan.

Tanjung Selor, 13 Januari 2021

Penulis,

MUHAMMAD RIDWAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terkadang saya merasa seperti tidak berada di tempat lain. Saya hanya merasa tidak ada yang bisa memahami saya. Tetapi kemudian saya ingat bahwa saya memiliki kalian, kawan. Sejurnya saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa kalian sahabatku. Terima kasih telah menjadi manusia terbaik di dunia. Skripsi ini saya dedikasikan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi: Teman-teman ekonomi pembangunan 2017 ,Harto Hadi, Tri Hartina, Anggi Pramitasary, Herwandi, Merrinahayati Usat, Roslina Fitri Rahmayani, Sri Octaviana, Tuti Nur Fitri, Gufron, Maisaroh, Hendra Laksamana, Agus Printo, Rika Nurjanah, Haris Munandar, Hasniah, Asri, Ociliviani S. dan sahabat- sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terkadang, ketika saya kehilangan kepercayaan pada diri saya sendiri, kalian di sini untuk percaya pada saya. Terkadang, ketika semuanya salah, kalian tampak dekat dan memperbaiki semuanya. Setiap pagi saya berterima kasih kepada Tuhan karena telah membantu saya. Setiap pagi saya berterima kasih pada diri saya karena menjadi diri saya sendiri. Setiap pagi saya berterima kasih kepada kalian karena telah mendukung saya dan bersama saya, apa pun yang terjadi. Skripsi ini adalah persembahan saya untuk kalian semua.

“Untuk Ayah dan Ibu, InsyaAllah aku akan selalu membuatmu bahagia, Aamiin.”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi merupakan tugas akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara Tanjung Selor.

Berhasilnya skripsi ini disusun tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik moril dan materil, karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. H. Abdul Jabarsyah Ibrahim, M.SC** selaku Rektor Universitas Kaltara Tanjung Selor, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melanjutkan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi.
2. **Bapak Adi Aspian Nur. S.E.,M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Kaltara Tanjung Selor
3. **Bapak Machmud Al Amrie. S.E.,M.Pd** selaku pembimbing yang memberikan arahan dan bimbingannya.
4. **Dosen Fakultas Ekonomi program studi Pembangunan** Universitas Kaltara Tanjung Selor yang telah memberikan ilmu, membimbing baik secara moril maupun spiritual kepada penulis selama mengikuti studi di Universitas Kaltara Tanjung Selor.
5. Seluruh teman-teman angkatan 2017 Ilmu Ekonomi Pembangunan.

Walaupun demikian, penulis menyadari isi dan kata-kata yang termuat dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penulis jadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri kedepannya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca secara umum dan mahasiswa Universitas Kaltara Tanjung Selor secara khusus dan terutama untuk ilmu Ekonomi Pembangunan.

Tanjung Selor, 13 Januari 2021

Penulis,

MUHAMMAD RIDWAN

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan secara bersama-sama (*Simultaneous*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan. Serta menganalisis di antara variabel-variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat fertilitas di kelurahan Kabupaten Bulungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu bulan Januari 2013 (selama 1 bulan).

Hasil akhir menjelaskan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat *fertilitas* di Kabupaten Bulungan. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin besar tingkat pendidikan yang diperoleh oleh seseorang maka akan semakin besar pilihan seseorang tersebut, apakah akan meningkatkan jumlah kelahiran anak atau mengikuti program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB).

Kata kunci : Tingkat Fertilitas, Tingkat pendidikan, Pendapatan

ABSTRAK

The purpose of this study was to analyze the level of education, as well as the level of income together (Simultaneous) significantly influence the fertility rate in Bulungan Regency. As well as analyzing among these variables, namely the level of education and income level which has a dominant influence on the fertility rate in the Bulungan district village. The data used in this study used cross section data, namely January 2013 (for 1 month).

The final result explains that the level of education has a positive effect on the fertility rate in Bulungan Regency. This study explains that the greater the level of education a person gets, the greater the person's choice, whether to increase the number of child births or to join the government program, namely Family Planning (KB).

Keywords: Fertility Level, Education Level, Income

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
 RIWAYAT HIDUP	 v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
 BAB II DASAR TEORI	 9
2.1 Pengertian pendapatan	9
2.2 Pendapatan segi ukuran taraf hidup	14
2.3 Upah minimum	16
2.4 Indeks tingkat pendidikan	18
2.5 Kaitan Indeks Tingkat Pendidikan terhadap Fertilitas	19
2.6 Tingkat Fertilitas (Kelahiran).....	20
2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi tinggi	24
2.8 Faktor-faktor kemungkinan hubungan.....	25
2.9 Faktor-faktor yang mempengaruhi konsepsi	26
hubungan kelamin pada usia reproduksi.....	26
2.10 Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas.....	27
2.11 Transisi fertilitas	29
2.12 Kerangka pikir	32
2.13 Hipotesis	34
 BAB III METODE PENDEKATAN	 35
3.1 Definisi Operasional	35
3.2 Rincian Data Yang Diperlukan	35
3.3 Jangkauan Penelitian	36

3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Populasi dan Sampel	37
3.6 Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis	39
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
4.1Tingkat fertilitas	45
4.2Coefficients	46
4.3Modul summary	47
4.4Hasil perhitungan uji t.....	48
4.5Hasil perhitungan uji f.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1Kesimpulan	54
5.2Saran - saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul	Halaman
4.1	Tingkat Fertilitas, Pendapatan Perkapita serta Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bulungan	45
4.2	Coeficients	46
4.3	Model Summary	47
4.4	Hasil perhitungan Uji t	48
4.5	Hasil perhitungan Uji F	50

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul	Halaman
2.1	Analisa Fertilitas	26
2.2	Kerangka Pikir	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek kependudukan merupakan hal paling mendasar dalam pembangunan. Dalam nilai universal, penduduk merupakan pelaku dan sasaran pembangunan sekaligus yang menikmati hasil pembangunan. Dalam kaitan peran penduduk tersebut, kualitas mereka perlu ditingkatkan melalui berbagai sumber daya yang melekat, dan pewujudan keluarga kecil yang berkualitas, serta upaya untuk menskenario kuantitas penduduk dan persebaran kependudukan.

Koestur (2001) kuantitas penduduk meliputi jumlah, struktur komposisi, dan pertumbuhan penduduk yang ideal melalui pengendalian angka kelahiran, penurunan angka kematian, dan persebaran penduduk yang merata.

Jumlah penduduk, komposisi umur, dan laju pertambahan atau penurunan penduduk dipengaruhi oleh fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan tempat) karena ketiga variabel tersebut merupakan komponen–komponen yang berpengaruh terhadap perubahan penduduk (Lucas, 1982:1).

Penurunan fertilitas (kelahiran) di Indonesia selama dua decade terakhir dinilai sebagai prestasi yang sangat baik. Pada tahun 1971-an Total Fertility Rate (TFR) berkisar antara 5,29 hingga 5,81 sementara pada tahun 1991-an turun menjadi sekitar 3,22 hingga 3,25. Dilihat dari persentasenya, penurunan tersebut hampir mencapai 40 persen (Faturochman, 1996). Data TFR dari hasil Survei

Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 1997) menunjukkan penurunan dari tahun 1991 sebesar 3,02 menjadi 2,86 pada tahun 1994, dan 2,79 pada tahun 1997 (BPS, 1998).

Penurunan angka fertilitas terjadi di semua daerah atau propinsi, termasuk Kutai Kartanegara. Angka TFR Kutai Kartanegara menurun sampai lebih dari setengah dibandingkan kondisi pada awal tahun 1970-an. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) ada tahun 1996, 1998 dan 2001, TFR di Kutai Kartanegara masing-masing 2,59; 2,67; dan 2,81. Ini menunjukkan bahwa selama periode Susenas 1996-2001, setiap wanita melahirkan rata-rata 2-3 anak selama masa reproduksinya. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan sekitar 30 tahun yang lalu, dengan TFR pada saat itu masih tinggi yaitu 5,71. Namun angka tersebut dari tahun ke tahun semakin menunjukkan penurunan.

Penurunan fertilitas menunjukkan adanya pergeseran nilai anak. Dahulu sebagian besar masyarakat, menilai anak sebagai sumber rezeki dengan pameo “banyak anak banyak rezeki”, maka sekarang pameo itu berubah menjadi “banyak anak banyak beban”. Keuntungan financial (materi) dan kebahagiaan yang diperoleh oleh orang tua apabila mempunyai anak, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dalam membesarkan anak. Jika jumlah anak dalam keluarga itu besar, maka biaya dan waktu alokasi untuk anak akan besar pula dan hal tersebut dapat membebani orang tuanya.

Fertilitas diartikan sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk

disamping migrasi masuk, tingkat kelahiran dimasa lalu mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini.

Fertilitas merupakan hasil reproduksi nyata dari seorang atau sekelompok wanita, sedangkan dalam pengertian demografi menyatakan banyaknya bayi yang lahir hidup. Besar kecilnya jumlah kelahiran dalam suatu penduduk, tergantung pada beberapa faktor misalnya, struktur umur, tingkat pendidikan, umur pada waktu kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan/kekayaan.

Dalam melakukan pengukuran terhadap tingkat fertilitas, terdapat beberapa persoalan yang dihadapi, sehingga pengukuran terhadap fertilitas ini dilakukan melalui dua macam pendekatan yaitu *Yearly Performance* dan *Reproductive History* yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa teknik penghitungan yang masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Salah satu teknik yang termasuk dalam pendekatan *Yearly Performance* adalah *Total Fertility Rate* (TFR) atau Angka Kelahiran Total.

Total Fertility Rate (TFR) merupakan jumlah rata-rata anak yang dilahirkan setiap wanita. Kebaikan dari teknik ini adalah merupakan ukuran untuk seluruh wanita usia 15-49 tahun yang dihitung berdasarkan angka kelahiran menurut kelompok umur, berbeda dengan teknik yang lain yang perhitungannya tidak memisahkan antara penduduk laki-laki dan perempuan serta tingkat usia produktif bagi wanita.

Banyak faktor yang mempengaruhi Angka Kelahiran Total (TFR) yaitu :

1. Tingkat pendapatan

2. Tingkat pendidikan
3. Tingkat kesehatan
4. Penggunaan alat kontrasepsi, dan
5. Tingkat urbanisasi.

Tingkat pendapatan dapat diwakili oleh pendapatan perkapita. Keterkaitan pada pendapatan terhadap fertilitas adalah ketika pendapatan seseorang naik akan semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas yang terjadi.

Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biaya (*cost*) nya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tidak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan “demand” terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan PDB per kapita.

Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara; semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut.

Pendapatan perkapita juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa besar atau rendahnya tingkat kematian bayi. Kasus

kematian bayi yang terjadi di Indonesia masih tinggi, salah satunya karena di sebabkan masih rendahnya pendapatan perkapita dari masyarakat Indonesia. Telah disebutkan di atas, bahwa pendapatan perkapita acap kali digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran masyarakat di suatu Negara. Oleh sebab itu, rendahnya pendapatan perkapita Indonesia menandakan bahwa betapa masih rendahnya kemakmuran rakyat Indonesia dan tentunya menunjukkan bahwa masih banyak sekali rakyat Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

Rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan tentu juga akan mempengaruhi gaya hidup mereka. Gaya hidup yang jauh dari kata sehat, seperti ibu mengandung yang tidak memperhatikan makanan yang bergizi, tidak memeriksa kesehatan kandungan, hingga melalui persalinan dengan fasilitas sangat minim karena ketidak sanggupannya pembiayaan persalinan dirumah sakit sangat lah mempengaruhi tingkat kematian bayi di Indonesia.

Tidak jarang kita mendengar adanya kasus kelahiran bayi premature atau kelahiran sebelum waktunya, kelahiran bayi disertai kelainan-kelainan pada organ tubuhnya, serta bayi yang dilahirkan dengan penyakit-penyakit tertentu, yang kesemuanya seringkali akan berujung dengan kematian beberapa waktu setelah bayi dilahirkan. Kasus-kasus di atas tak lain di sebabkan oleh karena masih rendahnya pendapatan yang diterima sebagian besar masyarakat Indonesia sehingga mereka “terpaksa” mengesampingkan pola hidup sehat dan jauh dari fasilitas kesehatan yang layak. Oleh karena itu, ini sudah menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh rakyat Indonesia pada umumnya, khususnya Pemerintah, untuk

bersama-sama meningkatkan kemakmuran segenap rakyat Indonesia, sehingga tingkat kematian bayi yang terjadi di Indonesia pun dapat ditekan.

Penelitian mengenai kaitan pendidikan wanita dengan kesuburan di beberapa negara, sudah maupun kurang berkembang, mengungkapkan adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan. Di beberapa negara, meluasnya kepandaian baca tulis disertai oleh turunnya kesuburan dengan tajam.

Menurut Dirjen Pembangunan Desa tahun 2000 tingkat pendidikan penduduk pada suatu daerah digolongkan menjadi tiga yaitu (Wikipedia : 2009) :

- a. Tingkat pendidikan suatu daerah dikatakan “Rendah” apabila penduduk pada wilayah tersebut yang tamat SD jumlahnya kurang dari 30 %.
- b. Tingkat pendidikan suatu daerah dikatakan “Sedang” apabila penduduk pada wilayah tersebut yang tamat SD jumlahnya antara 30-60 %.
- c. Tingkat pendidikan suatu daerah dikatakan “Tinggi” apabila penduduk pada wilayah tersebut yang tamat SD jumlahnya lebih dari 60 %.

Dalam hubungannya dengan tingkat fertilitas atau tingkat kelahiran artinya semakin tinggi atau baik tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kelahiran yang tinggi dapat diturunkan. Hal ini disebabkan cara berpikir seseorang mengenai kesejahteraannya. Dengan semakin banyak anak, bisa disimpulkan akan mempengaruhi beban pengeluaran atau biaya sehari-hari. Tentunya antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan mempunyai hubungan yang erat dalam tingkat kelahiran seseorang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis **Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pendapatan terhadap tingkat kelahiran di Kabupaten Bulungan.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan secara bersama-sama (*Simultaneous*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan?
2. Manakah di antara variabel-variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan secara bersama-sama (*Simultaneous*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan.
2. Menganalisis di antara variabel-variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah

1. Bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Bulungan dalam menyusun kebijakan atau regulasi mengenai pentingnya Keluarga Berencana
2. Bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk meneliti mengenai pengaruh tingkat kelahiran (fertilitas) di Kabupaten Bulungan

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Pengertian Pendapatan

Income is increases in economic benefits during the accounting period in the form of inflows or enhancements of assets or decreases of liabilities that result in increases in equity, other than those relating to contributions from equity participants (pendapatan adalah peningkatan didalam keuntungan ekonomi selama periode perhitungan dalam bentuk aliran atau peningkatan dari aset atau berkurangnya dari pertanggungjawaban yang menghasilkan keadilan, dalam bentuk lain, adanya hubungan dari kelompok keadilan) (Wikipedia.Org/wiki, 2006, “The Free Encylopedia)

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding [keuntungan](#), yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran (Wikipedia.Org/wiki, 2006, “The Free Encylopedia “)

Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui [saham](#) untuk menarik investor (Wikipedia.Org/wiki, 2006, “The Free Encylopedia “)

Pendapatan merupakan suatu indikator kemakmuran bagi suatu negara yang diukur dan pendapatan nasional maupun individu yang diukur dan pendapatan perkapita dalam usaha meningkatkan kesejahteraan.

Beberapa ahli ekonomi mengembangkan pendapat mereka masing-masing tentang keinginan masyarakat atau rumah tangga keluarga dalam membelanjakan pendapatan mereka dan penggunaan lain dan pendapatan tersebut.

Pendapatan seorang dapat diperoleh dan beberapa cara, baik yang sifatnya produktif maupun yang non produktif. Pendapatan yang diperoleh melalui cara produktif bisa berupa gaji atau upah yang merupakan hasil balas jasa dan penggunaan bahan produksi atau jasa yang kita miliki, sedangkan pendapatan yang diperoleh melalui cara non produktif dapat berupa hadiah, pemberian cuma-cuma, wanisan dan lain-lain atau yang biasa disebut dengan *Transfer payment*.

Pendapatan individu dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Pendapatan asli, yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung turut serta dalam kegiatan produksi barang-barang seperti pemilik buruh, pemilik tanah, pemilik modal, dan usahawan-usahawan, buruh, pegawai dan lain-lain.
2. Pendapatan turunan, yaitu pendapatan sekunder yang merupakan pendapatan dan golongan yang tidak langsung turut serta dalam kegiatan produksi barang-barang, misalnya mendapatkan prestise, hadiah, dan lain-lain. (Tahir, 1993 :229)

Dalam pengertian ekonomika, pendapatan merupakan nilai seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu negara dalam jangka

waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Hal ini biasanya disebut dengan pendapatan nasional dalam suatu negara tersebut. (Partadiredja, 1996 : 45)

Pendapatan terbagi dalam dua macam, yakni:

1. Pendapatan pribadi, dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan ataupun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan disposable adalah pendapatan yang digunakan oleh para penerimanya yaitu semua pendapatan rumah tangga yang ada dalam perekonomian untuk membeli barang-barang dan jasa yang mereka inginkan. (Sukirno, 1998 : 50).

Lima konsep tentang pendapatan nasional adalah (Nanga : 2005, 13-18) :

1. Produk Domestik Bruto

Adalah total nilai atau harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya 1 tahun).

2. Produk Domestik Netto

Adalah ukuran lain dari output netto (barang dan jasa) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, dimana hanya memperhitungkan investasi netto.

3. Pendapatan Nasional

Adalah pendapatan agregat yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi.

4. Pendapatan Perorangan

Adalah pendapatan agregat (yang berasal dari berbagai sumber) yang secara aktual diterima oleh seseorang atau rumah tangga.

5. Pendapatan Disposibel

Adalah pendapatan yang secara aktual tersedia bagi rumah tangga untuk dibelanjakan atau digunakan, baik untuk konsumsi ataupun tabungan.

Selanjutnya Sukirno mengemukakan bahwa pendapatan adalah sebagai berikut:

“Pendapatan nasional adalah jumlah dan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dalam satu tahun tertentu.”(Sukirno, 1992 : 24).

Pendapatan adalah “hasil yang diterima baik berupa uang ataupun lainnya atas penggunaan kekayaan atau manusia bebas (Sudarso, 1994: 184).

Parkin (1990 : 35) mengemukakan mengenai pendapatan yaitu:

“Income is the amount received by household in payment for the services of factors of production. Aggregate income, that is total income for all households, is denoted by Y” (pendapatan adalah jumlah penerimaan rumah tangga berupa pembayaran karena jasa faktor produksi. Jumlah pendapatan itu adalah total pendapatan dan semua rumah tangga diberi symbol Y).

Lipsey , (1992:39) yang dimaksud dengan pendapatan seseorang adalah:

“Pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perseorangan. sebagian dan pendapatan perseorangan dan pendapatan perseorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung dan sisanya di konsumsi.”

Pendapatan nasional merupakan jumlah dan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dalam satu tahun tertentu.

Untuk menghitung besarnya pendapatan dapat digunakan berbagai macam cara atau metode, untuk menghitung nilai seluruh produksi atau dalam perhitungan pendapatan nasional digunakan 3 (tiga) pendekatan, yaitu

- a. Pendekatan dan segi pendapatan
- b. Pendekatan dan segi pengeluaran
- c. Pendekatan dan segi produksi (Gilarso, 1994 :384)

Pendekatan dan segi pendapatan merupakan suatu perhitungan pendapatan nasional dengan memperhitungkan jumlah pendapatan seluruh masyarakat yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi.

Pendekatan dan segi pengeluaran ini dilakukan dengan menghitung seluruh pengeluaran yang dilakukan masyarakat, yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan perusahaan
- b. Pengeluaran yang dilakukan pemerintah berupa anggaran dan subsidi
- c. Pengeluaran untuk investasi berupa barang dan modal tahan lama
- d. Dikurangi dengan investasi asing bila ada
- e. Eksport dikurangi import

Pendekatan dan segi produksi yaitu dengan mengalikan seluruh jumlah produksi yang dihasilkan sektor industri sektor perseorangan, sektor pemerintah, dan sektor luar negeri, dengan masing-masing harga sektor tersebut. Kemudian kita jumlahkan seluruhnya atau dengan mengalikan seluruh nilai tambah (*value added*) dan semua sektor ekonomi.

2.2 Pendapatan Segi Ukuran Taraf Hidup

Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada suatu perbaikan terhadap problema-problema yang dihadapi dalam suatu Negara sedang berkembang seperti mengurangi dan menghapus kemiskinan, ketimpangan sosial dan pengangguran. memperluas kesempatan kerja, pemerataan hasil pendapatan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

Sedangkan hambatan-hambatan pembangunan ekonomi antara lain:

1. Lingkaran kemiskinan
2. Tingkat pembentukan modal yang rendah
3. Hambatan sosial budaya
4. Dampak kekuatan internasional

M.L. Jhingan memberikan pendapatnya bahwa kemiskinan disuatu tempat merupakan bahaya bagi kemakmuran dimanapun. (Jhingan 1996 : 3)

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sulit untuk ditanggulangi, kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara dapat mengganggu perkembangan ekonomi ataupun menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi suatu Negara.

Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan tinggi rendahnya pendapatan dan segi lainnya, yakni berkaitan dengan permintaan dan penawaran, kurangnya modal investasi maupun produktifitas. hal-hal tersebut diatas merupakan masalah yang saling terkait dan sulit untuk diputus atau dilepas satu dengan lainnya atau sering disebut dengan lingkaran kemiskinan.

Menghilangkan kemiskinan berarti bahwa kemiskinan itu dianggap buruk, oleh karena itu pendapatan merupakan salah satu indikator kemakmuran dimana

sebagian besar di Indonesia belum mencapai suatu tingkat kemakmuran yang diinginkan.

Tingkat kemiskinan suatu batas dimana manusia hidup dalam kemeralatan, batas ini dikenal dengan garis kemiskinan absolut (*absolute provetly line*). Dan ditentukan oleh kebutuhan hidup yang minimal serta perlu dipenuhi bagi kehidupan yang sederhana yaitu disebut 5 (lima) macam indikator kemiskinan:

- a. Makanan (pangan)
- b. Pakaian (sandang)
- c. Perumahan dan permukiman (papan)
- d. Kesehatan
- e. Pendidikan. (Partadiredja, 1996: 14).

Indikator tersebut yang menentukan apakah seseorang itu berada atau termasuk dalam golongan miskin atau bukan. Apabila indikator-indikator tersebut terpenuhi maka seseorang tersebut dapat dibilang berkecukupan, namun sebaliknya apabila tidak terpenuhi maka seseorang tersebut mengalami suatu kemiskinan.

Pendapatan sebagai tolok ukur atau indikator dan tingkat kemakmuran masyarakat. rendahnya pendapatan perkapita sangat dipengaruhi oleh

- a. Pengetahuan yang sedikit akibat pendidikan yang rendah.
- b. Keterampilan dan kecakapan yang rendah.
- c. Modal per karyawan sedikit.
- d. Kemiskinan akan sumber alam.
- e. Kemiskinan akan sumber alam.
- f. Sikap yang tidak mendorong berproduksi, dll. (Partadiredja:1996, 57).

Faktor-faktor tersebut diatas tersebut yang menentukan dan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang.

2.3 Upah Minimum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per-01/MEN/1999, yang dimaksud upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok, termasuk tunjangan tetap. Upah Minimum Regional Tingkat I adalah upah minimum yang berlaku di satu provinsi (Soemaryani : 2007).

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. Kep-226/MEN/2000 pasal 3 yaitu upah minimum terdiri dari Upah Minimum Provinsi, Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMS Provinsi), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMS Kabupaten/Kota) telah ditentukan secara jelas mulai dari cara penentuan atau perhitungan, jenis barang, kualitas, merek sampai pada pasar mana yang dijadikan tempat untuk mensurvei harga-harga barang tersebut (Soemaryani : 2007).

Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. Per 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Dalam Permen ini upah minimum dibagi dalam 3 kriteria yaitu Upah Minimum Regional, Upah Minimum Sektor Regional dan Upah Minimum Sub Sektor Regional. Dalam perkembangan-nya, upah minimum dibagi dari 2 kriteria yaitu Upah Minimum Propinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Upah Minimum Propinsi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota ini ditetapkan setahun sekali dengan SK Gubernur (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi : 2007).

Upah minimum merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum itu adalah upah pokok ditambah dengan tunjangan.

Pajaman J. Simanjuntak bahwa kebijakan penentuan upah minimum adalah:

- a. Menjamin penghasilan pekerja sehingga tidak lebih rendah daripada suatu tingkat tertentu.
- b. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien. (Pajaman J. Simanjuntak, 1998 : 133).

Yang menjadi pertimbangan besarnya Upah Minimum Kota (UMK) antara lain:

1. Kebutuhan Hidup Minimum (KHM);
2. Indeks Harga Konsumen (IHK);
3. kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan;
4. Upah pada umumnya berlaku antar daerah;
5. Kondisi pasar kerja;
6. Tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan per kapita (Soemaryani : 2007).

2.4 Indeks Tingkat Pendidikan

Adalah terdiri dari dua bagian, dimana bobot dua pertiganya untuk kemampuan baca tulis dan bobot sepertiganya adalah untuk masa bersekolah (Todaro, 2004 :69).

Tingkat pendidikan adalah “urutan pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi”. (Mustafa : 2011)

Dewey (2003) pendidikan adalah suatu proses perkembangan, pemeliharaan, dan pengadaan dan dalam arti luas pendidikan merupakan alat untuk menunjang kelangsungan hidup.

2.4.1 Index Angka Melek Huruf

Salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan (BPS, Indikator Kesejahteraan Rakyat: 2007).

Masa bersekolah bruto dapat melebihi 100 persen hal ini dikarenakan siswa yang tua dapat kembali bersekolah. Indeks Angka Melek Huruf ini dibatasi hingga seratus persen (Todaro, 2004 :69).

2.4.2 Rata-rata lama sekolah

Rata-rata perkiraan lamanya penduduk untuk menyelesaikan pendidikan dari yang berusia sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat lanjut terdaftar untuk belajar di sekolah yang satuannya dalam persen (Todaro, 2004 :69).

2.5 Kaitan Indeks Tingkat Pendidikan terhadap Fertilitas

New household economics berpendapat bahwa bila pendapatan dan pendidikan meningkat maka semakin banyak waktu (khususnya waktu ibu) yang digunakan untuk merawat anak. Jadi anak menjadi lebih mahal. Sehingga hal ini dapat mengurangi angka kelahiran (Mundiharno, 1997 :7).

Serupa dengan teori tradisional perilaku konsumen, penerapan teori fertilitas di Negara-negara berkembang memberikan pemahaman bahwa seandainya harga relatif atau biaya anak-anak meningkat akibat dari, misalnya, meningkatnya kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, atau adanya undang-undang mengenai batas usia minimum bagi anak-anak yang hendak bekerja, maka keluarga-keluarga akan menginginkan sedikit anak-anak “tambahan”.

Para orang tua akan tergerak untuk mementingkan kualitas daripada kuantitas anak, atau memberi kesempatan kepada istri dan ibu untuk bekerja demi menunjang pemeliharaan anak. Dengan demikian, salah satu cara untuk mendorong para keluarga agar menginginkan sedikit anak adalah dengan memperbesar kesempatan di bidang pendidikan dan membuka lapangan-lapangan pekerjaan berpenghasilan tinggi kepada kaum wanita.

Penelitian mengenai kaitan pendidikan dengan wanita dengan kesuburan di beberapa Negara, sudah maupun kurang berkembang, mengungkapkan bahwa adanya kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan fertilitas dalam hal ini pada tingkat kesuburan. Semakin tinggi pendidikan semakin rendah kesuburan yang mengakibatkan penurunan pada fertilitas. Di beberapa Negara, meluasnya kepandaian baca-tulis mengurangi anaknya kira-kira 1,5 atau kira-kira sepertiga.

Ada beberapa penjelasan yang diketengahkan mengenai peran pendidikan dalam menurunkan besar keluarga. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja lagi menerima tata cara bertingkah laku tradisional orang tuanya atau tokoh orang tua yang lain. Orang berpendidikan atau pandai baca-tulis lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk bertemu muka dengan “penyalur perubahan” seperti para perencana bidang kesehatan atau penasihat program keluarga berencana. Pendidikan yang makan waktu lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi mungkin pula berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya berarti keluarga yang lebih kecil.

2.6 Tingkat Fertilitas (Kelahiran)

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini

menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk.

Istilah fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (live birth), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya (Mantra, 2003:145).

Seorang perempuan yang secara biologis subur (fecund) tidak selalu melahirkan anak-anak yang banyak, misalnya dia mengatur fertilitas dengan abstinensi atau menggunakan alat-alat kontrasepsi. Kemampuan biologis seorang perempuan untuk melahirkan sangat sulit untuk diukur. Ahli demografi hanya menggunakan pengukuran terhadap kelahiran hidup (live birth).

Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang perempuan hanya meninggal satu kali, tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi. Disamping itu seorang yang meninggal pada hari dan waktu tertentu, berarti mulai saat itu orang tersebut tidak mempunyai resiko kematian lagi. Sebaliknya seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari perempuan tersebut menurun.

Memperhatikan kompleksnya pengukuran terhadap fertilitas tersebut, maka memungkinkan pengukuran terhadap fertilitas ini dilakukan dengan dua macam pendekatan : pertama, Pengukuran Fertilitas Tahunan (*Yearly Performance*) dan kedua, Pengukuran Fertilitas Kumulatif (*Reproductive History*).

1. Yearly Performance (*current fertility*)

Mencerminkan fertilitas dari suatu kelompok penduduk/berbagai kelompok penduduk untuk jangka waktu satu tahun. Yearly Performance terdiri dari :

- Angka Kelahiran Kasar atau *Crude Birth Ratio* (CBR)

Angka Kelahiran Kasar dapat diartikan sebagai banyaknya kelahiran hidup pada suatu tahun tertentu tiap 1000 penduduk pada pertengahan tahun.

- Angka Kelahiran Umum atau *General Fertility Rate* (GFR)

Angka Kelahiran Umum adalah banyaknya kelahiran tiap seribu wanita yang berumur 15-49 tahun atau 15-44 tahun.

- Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur atau *Age Specific Fertility Rate* (ASFR)

Terdapat variasi mengenai besar kecilnya kelahiran antar kelompok penduduk tertentu, karena tingkat fertilitas penduduk ini dapat pula dibedakan menurut: jenis kelamin, umur, status perkawinan, atau kelompok-kelompok penduduk yang lain.

Diantara kelompok perempuan usia reproduksi (15-49) terdapat variasi kemampuan melahirkan, karena itu perlu dihitung tingkat fertilitas perempuan pada tiap-tiap kelompok umur *Age Specific Fertility Rate* (ASFR). Sehingga, ASFR dapat diartikan sebagai banyaknya kelahiran tiap seribu wanita pada kelompok umur tertentu.

Kebaikan dari perhitungan ASFR ini adalah perhitungan ini lebih cermat dari GFR Karena sudah membagi penduduk yang *exposed to risk* ke dalam berbagai kelompok umur. Dengan ASFR dimungkinkan pembuatan analisis perbedaan fertilitas (*current fertility*) menurut berbagai karakteristik wanita. Dengan ASFR

dimungkinkan dilakukannya studi fertilitas menurut kohor. ASFR ini merupakan dasar untuk perhitungan ukuran fertilitas dan reproduksi selanjutnya (TFR, GRR, dan NRR).

Kelemahan dari perhitungan ASFR ini adalah membutuhkan data yang terinci yaitu banyaknya kelahiran untuk kelompok umur. Sedangkan data tersebut belum tentu ada di tiap negara/daerah, terutama di negara yang sedang berkembang. Jadi pada kenyataannya sukar sekali mendapat ukuran ASFR. Kemudian pada perhitungan ini tidak menunjukkan ukuran fertilitas untuk keseluruhan wanita umur 15-49 tahun.

- Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* (TFR)

Tingkat Fertilitas Total didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup laki-laki dan perempuan tiap 1.000 penduduk yang hidup hingga akhir masa reproduksinya dengan catatan:

1. Tidak ada seorang perempuan yang meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya
2. Tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah pada periode waktu tertentu.

Tingkat Fertilitas Total menggambarkan riwayat fertilitas dari sejumlah perempuan hipotesis selama masa reproduksinya. Dalam praktek Tingkat Fertilitas Total dikerjakan dengan menjumlahkan tingkat fertilitas perempuan menurut umur, apabila umur tersebut berjenjang lima tahunan, dengan asumsi bahwa tingkat fertilitas menurut umur tunggal sama dengan rata-rata tingkat fertilitas kelompok umur lima tahunan.

2. *Reproductive History (cummulative fertility)*

- *Children Ever Born* (CEB) atau jumlah anak yang pernah dilahirkan CEB mencerminkan banyaknya kelahiran sekelompok atau beberapa wanita selama reproduksinya; dan disebut juga paritas. Kebaikan dari perhitungan CEB ini adalah mudah didapatkan informasinya (di sensus dan survey) dan tidak ada referensi waktu.

- *Child Woman Ratio* (CWR)

CWR adalah hubungan dalam bentuk ratio antara jumlah anak di bawah 5 tahun dan jumlah penduduk wanita usia reproduksi. Kebaikan dari perhitungan CWR ini adalah untuk mendapatkan data yang diperlukan tidak usah membuat pertanyaan khusus dan berguna untuk indikasi fertilitas di daerah kecil sebab di Negara yang registrasinya cukup baik pun, statistic kelahiran tidak ditabulasikan untuk daerah yang kecil-kecil.

2.7 **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Fertilitas Penduduk**

Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi di antaranya adalah (Mantra, 2000 : 218):

1. Struktur umur
2. Status perkawinan

3. Umur kawin pertama
4. Paritas
5. Disrupsi perkawinan
6. Proporsi perkawinan

Sedangkan faktor non demografi adalah :

1. Keadaan ekonomi penduduk
2. Tingkat pendidikan
3. Perbaikan status perempuan
4. Urbanisasi
5. Industrialisasi

2.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan hubungan kelamin pada usia reproduksi

(Mantra, 2000 : 219-220) Davis dan Blake (1956) menyebutkan 11 variabel yang mempengaruhi fertilitas adalah :

1. Umur memulai hubungan kelamin
2. Selibat permanen, yaitu proporsi wanita yang tidak pernah mengadakan hubungan kelamin
3. Lamanya masa reproduksi yang hilang karena :
 - Perceraian, perpisahan atau ditinggal pergi oleh suami
 - Suami meninggal dunia
4. Absentinensi sukarela
5. Abstinensi karena terpaksa
6. Frekuensi hubungan seks

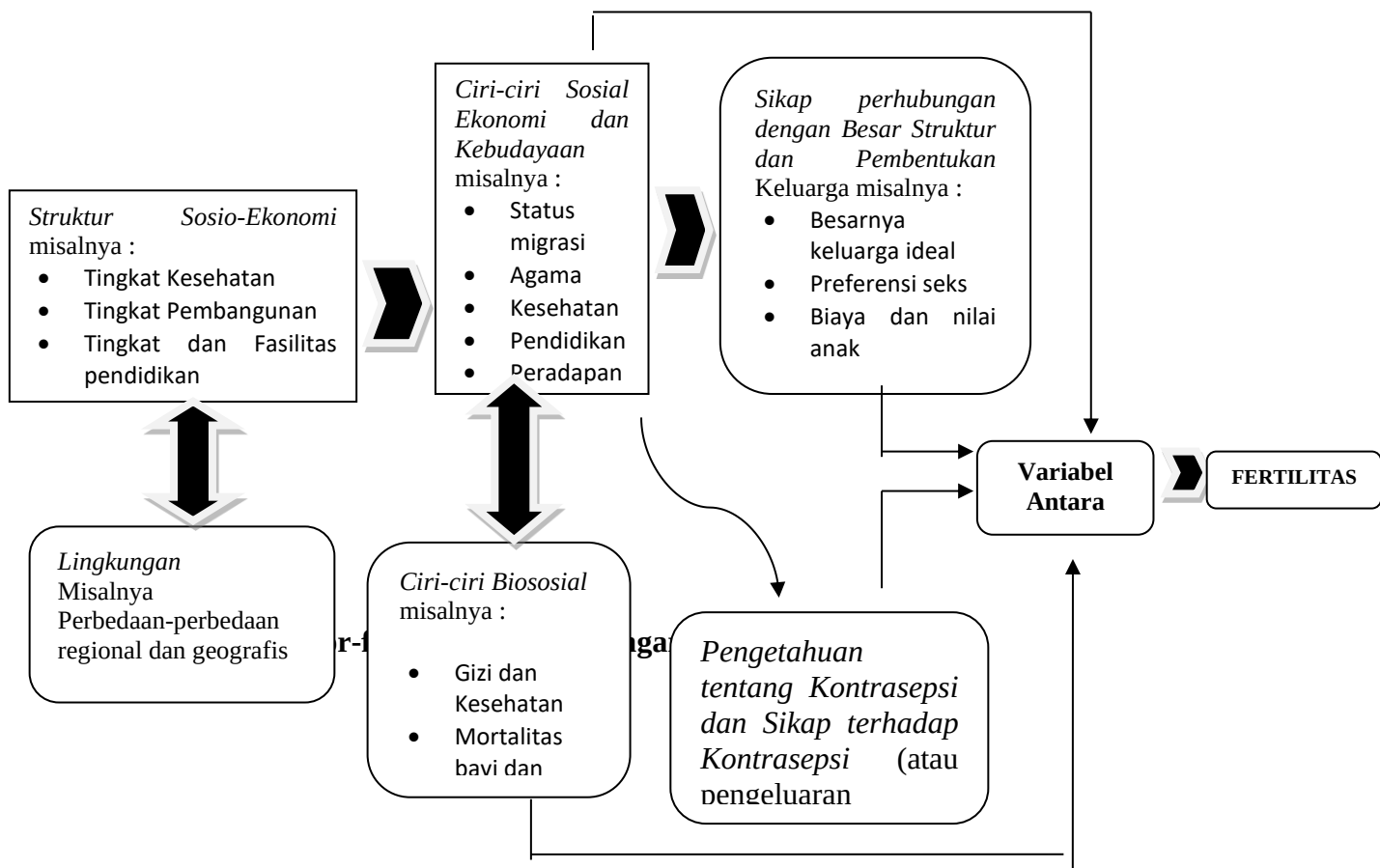
2.9 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan konsepsi

1. Kesuburan dan kemandulan biologis yang tidak disengaja
2. Menggunakan atau tidak menggunakan alat-alat kontrasepsi
3. Kesuburan dan kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di sengaja

Kesemua faktor-faktor yang telah dijelaskan masing-masing mempunyai akibat negatif dan akibat positif terhadap tingkat kelahiran. Akibat dari variabel-variabel di atas terhadap masyarakat yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

Beberapa faktor yang mempengaruhi fertilitas dalam masyarakat bekerja melalui variabel antara. Freedman mengembangkan model yang diusulkan oleh Davis dan Blake pada gambar 2 di bawah ini :

Gambar 2.1 Analisa Fertilitas



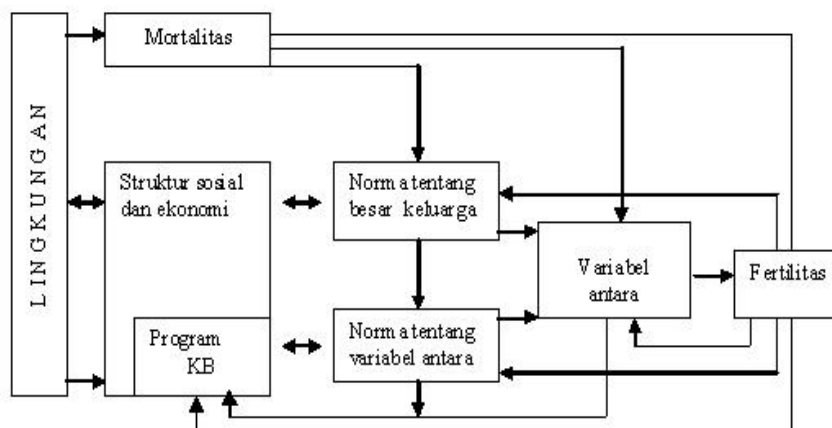
1. Menurut Kingsley Davids dan Judith Blake

Tiga tahap penting proses reproduksi adalah :

- a. Tahap hubungan kelamin
- b. Tahap konsepsi
- c. Tahap kehamilan

2. Menurut Ronald Freedman

Intermediate variable sangat erat hubungannya dengan norma-norma sosial atau masyarakat. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada.



Skema 2.1. Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas oleh Ronald Freedman

Sumber : World Fertility Survey 1977

Freedman mengajukan suatu kerangka yang agak lebih rumit dan mengatakan bahwa variabel yang dikemukakan oleh Davis dan Blake ini menjadi variabel ‘antara’ yang menghubungkan ‘norma’ fertilitas yang sudah diterima masyarakat dengan jumlah anak yang dimiliki. Freedman mengatakan bahwa ‘norma’ fertilitas yang sudah mapan diterima oleh masyarakat bisa sesuai bisa pula

tidak dengan fertilitas yang diinginkan. Selain itu norma sosial dianggap sebagai faktor yang dominan.

Dari skema diatas. terlihat bahwa variabel antara secara langsung mempengaruhi fertilitas sementara variabel antara itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Diawali dengan keadaan lingkungan yang memberi pengaruh terhadap tingkat kematian dan struktur sosial ekonomi. Keadaan ini sangat bervariasi antar-daerah karena setiap daerah memiliki ciri dan karakteristik penduduk yang berbeda. Lingkungan dan struktur sosial ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain.

Tingkat kematian dan struktur sosial ekonomi memberi pengaruh pada norma ukuran keluarga. Sebagaimana telah disinggung pada bab pendahuluan bahwa tingkat kematian memotivasi keluarga untuk membatasi jumlah anggota rumah tangga. Sementara struktur sosial ekonomi berkorelasi timbal balik dengan ukuran keluarga. Begitupula hubungan antara struktur sosial ekonomi dengan norma tentang variabel antara. Norma yang terbentuk dalam masyarakat ini secara langsung mempengaruhi variabel antara yang kemudian mempengaruhi fertilitas. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada.

2.11 Transisi Kependudukan

2.11.1 Transisi Fertilitas

Ahli ekonomi kependudukan, Easterlin dan Crimmins (1985) mengemukakan bahwa keputusan mengenai jumlah anak yang diinginkan dipengaruhi oleh “harga” anak menurut si orang tua. Ini berarti, keputusan jumlah anak tergantung dari pendapatan atau kekayaan si orang tua. Dalam hal ini, harga anak dan pendapatan dihitung dalam nilai sekarang, dan keduanya tidak terbatas pada aspek moneter saja, melainkan juga mencakup aspek non moneter. Dengan asumsi suatu tingkat pendapatan atau kekayaan tertentu, makin tinggi harga anak makin sedikit jumlah anak yang diinginkan. Begitu pula sebaliknya, makin rendah harga anak, makin banyak pula jumlah anak yang diinginkan.

Namun demikian, si orang tua menghadapi pula kendala lain yaitu kendala fertilitas alamiah. Kendala ini menunjukkan berapa banyak maksimal anak yang dapat dilahirkan oleh si Ibu, sesuai dengan kondisi biologis si Ibu.

Berdasarkan pemikiran di atas, para ahli tersebut mengemukakan empat tahapan dalam transisi fertilitas yaitu :

1. Tahap pertama : pada tahap ini, harga seorang anak sangat rendah. Akibatnya, jumlah anak yang diinginkan sangat banyak. Namun, umumnya keadaan sosial ekonomi masih buruk, begitu pula kondisi kesehatan para Ibu. Kondisi gizi belum baik, sehingga kesuburan para Ibu dan resiko keguguran sangat tinggi. Fertilitas alamiah sangat rendah.

Dengan demikian tidak mengherankan jika penduduk mengalami “defisit fertilitas”. Jumlah anak yang diinginkan lebih besar daripada jumlah

anak yang bisa dilahirkan. Angka fertilitas tergantung fertilitas alamiah semata. Perbaikan pada kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi kondisi kesehatan, sehingga menaikkan fertilitas alamiah-langsung meningkatkan angka fertilitas penduduk. Karena jumlah anak yang diinginkan lebih besar pada jumlah anak yang bisa mereka miliki, pada tahap ini pelayanan kontrasepsi tidak diperlukan.

2. Tahap kedua : pada tahap ini, harga seorang anak sudah mulai meningkat, begitu pula tingkat fertilitas alamiah. Bahkan, fertilitas alamiah sudah melampaui jumlah anak yang diinginkan. Dengan demikian, penduduk mengalami “surplus fertilitas”. Mereka mulai membutuhkan kontrasepsi.

Sayangnya, pada tahap ini harga pelayanan kontrasepsi masih sangat mahal. Tidak saja harganya terlalu tinggi, tetapi juga nilai-nilai sosial belum bisa menerima penggunaan kontrasepsi. Akibatnya, dengan tingkat pendapatan saat itu, penduduk tidak mampu menjangkau pelayanan kontrasepsi.

3. Tahap ketiga : pada tahap ini, harga anak sudah cukup tinggi dan harga kontrasepsi sudah mulai terjangkau oleh sebagian penduduk. Sebagian penduduk itu sudah menginginkan dan menggunakan kontrasepsi. Namun, belum semua penduduk dapat menjangkau pelayanan kontrasepsi.
4. Tahap keempat : pada tahap ini, harga anak sudah sedemikian tinggi, namun harga pelayanan kontrasepsi sudah semakin rendah. Sebagian besar penduduk sudah dapat menjangkau pelayanan kontrasepsi, dan memakai kontrasepsi.

2.9 Definisi Konsepsional

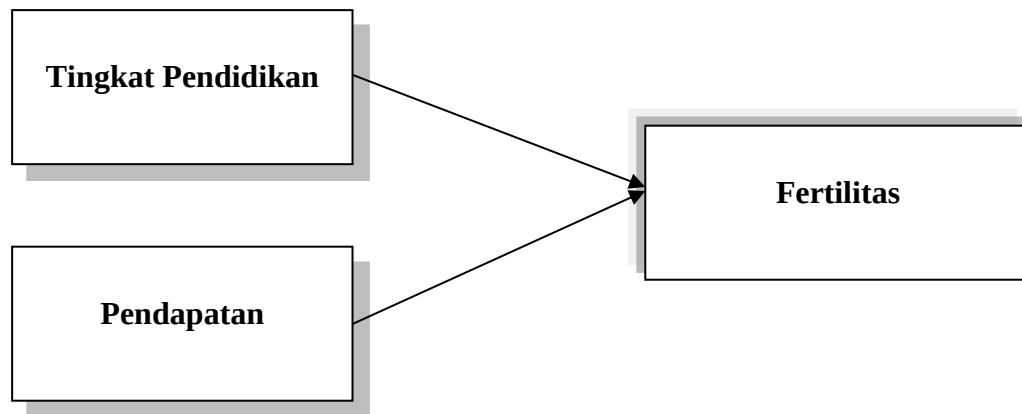
Batasan-batasan dan indikator variabel yang berhubungan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Batasan-batasan dan indikator variabel yang berhubungan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan adalah urutan pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.
2. Pendapatan
 - a) Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota keluarga dan jerih payah.
 - b) Pendapatan adalah arus uang atau arus barang yang menguntungkan bagi seseorang, keluarga individu, sebuah perusahaan atau perekonomian selama beberapa waktu. (A. Nasution, 1989: 228)
 - c) Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangkan dengan pajak penghasilan perorangan dibayarkan untuk pajak, sebagian ditabung dan sisanya dikonsumsi. (Lipsey, 1992: 39)
3. Tingkat kelahiran (*fertilitas*) adalah jumlah kelahiran yang terjadi pada suatu daerah tertentu dan tahun tertentu per 1000 penduduk.

2.12 Kerangka Pikir

Dasar konsep teori yang telah di kemukakan maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut :



2.2 Kerangka Pikir

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah konsep Pendapatan Perorangan (*Personal Income*) yang merupakan pendapatan agregat (yang berasal dari berbagai sumber) yang secara aktual atau langsung di terima oleh seseorang atau rumah tangga. Pendapatan dalam penelitian ini bisa diartikan sebagai pendapatan personal, karena pendapatan merupakan gambaran tingkat kesejahteraan seseorang, semakin tinggi atau besar pendapatan seseorang maka dapat diasumsikan tingkat kesejahteraan juga baik, demikian pula sebaliknya.

Tingkat pendidikan diartikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. (SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3). semakin bagus tingkat pendidikan yang diperoleh menjadi indikator bahwasanya cara pandang atau berpikir terhadap sesuatu menjadi lebih luas.

Tingkat kelahiran (*fertilitas*) dalam penelitian ini adalah jumlah kelahiran seseorang atau ibu pada suatu daerah. Semakin tinggi tingkat kelahiran suatu keluarga dapat memberikan dampak negatif (dari sisi keluarga) yaitu penambahan beban biaya hidup, semakin tinggi tingkat biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Cara pandang seseorang berbeda-beda dalam hal hubungan pendapatan terhadap tingkat kelahiran. Dengan tingkat pendapatan yang baik maka tidak akan menjadi masalah untuk melahirkan sebanyak-banyak, dikarenakan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan memberikan pengaruh yang tidak baik, seperti halnya : tingginya tingkat kriminilitas.

Sedangkan hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kelahiran adalah dari sisi pemahaman seseorang, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka cara berpikir terhadap jumlah anak juga akan semakin baik. Mereka akan berpikir bahwasanya jumlah anak yang telah ditentukan akan menjadi indikator tingkat kesejahteraan akan suatu keluarga. Tentunya yang mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai tingkat kelahiran dipengaruhi oleh wawasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan.

2.13 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini :

1. Diduga tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan secara bersama-sama (*Simultaneous*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Diduga di antara variabel-variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan adalah tingkat pendapatan.

BAB III

METODE PENDEKATAN

3.1 Definisi Operasional

Untuk melihat suatu gambaran yang jelas mengenai variabel-variabel yang di gunakan dalam penelitian ini, maka :

1. Pendapatan adalah besarnya pendapatan atau penghasilan yang diterima masyarakat di Kabupaten Bulungan.
2. Tingkat Pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh penduduk Kutai Kartanegara mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. (SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3)
2. Tingkat fertilitas adalah jumlah anak yang dilahirkan di Kabupaten Bulungan.

3.2 Rincian Data Yang di Perlukan

Agar dapat di peroleh sasaran dalam penulisan ini maka untuk dapat memecahkan masalah yang di hadapi diperlukan data sebagai berikut:

1. Data pendapatan masyarakat di Kabupaten Bulungan (Data primer).
2. Data tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Bulungan (Data primer).
3. Data tingkat fertilitas masyarakat di Kabupaten Bulungan (Data primer).
4. Data lainnya yang menunjang penelitian ini.

3.3 Jangkauan Penelitian

Guna membatasi ruang lingkup penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kabupaten Bulungan untuk bulan Januari 2013 (selama 1 bulan).

Pendapatan masyarakat adalah data jumlah pendapatan atau penghasilan warga .

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh warga mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. (SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, S3) untuk tahun 2011.

Tingkat fertilitas adalah jumlah bayi yang dilahirkan di Kabupaten Bulungan.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Langkah-langkah yang di laksanakan di dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. *Field Work Research (Riset Lapangan)*

Teknik ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yakni melakukan survei langsung ke masyarakat dengan melakukan wawancara langsung kepada responden atau masyarakat . Dengan tujuan untuk memperoleh data maupun informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. *Library Research (Riset Kepustakaan)*

Untuk mendukung penulisan ini dan terutama memperoleh dasar pemikiran teoritis, maka akan dilakukan studi kepustakaan dengan mengkaji serta

membaca buku-buku literatur ekonomi dan laporan atau brosur-brosur lainnya.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Populasi sampling, contoh apabila kita mengambil rumah tangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti adalah anggota rumah tangga yang bekerja sebagai PNS, maka seluruh rumah tangga adalah populasi sampling
2. Populasi sasaran, sesuai dengan contoh di atas, maka seluruh PNS adalah populasi sasaran

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Dalam penyusunan sampel perlu disusun kerangka sampling yaitu daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling, dengan syarat:

- a. Harus meliputi seluruh unsur sampel
- b. Tidak ada unsur sampel yang dihitung dua kali
- c. Harus up to date
- d. Batas-batasnya harus jelas
- e. Harus dapat dilacak dilapangan

Teken (dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi) Ciri-ciri sample yang ideal adalah:

- a. dapat menghasilkan gambaran yang dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti
- b. Dapat menentukan presisi (precision) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh Sederhana, sehingga mudah dilaksanakan.
- c. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya yang rendah.

Ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam penentuan besar kecilnya sampel, antara lain:

- a. Degree of homogeneity dari populasi, makin homogen populasi makin sedikit jumlah sampel yang diambil
- b. Pressisi yang dikehendaki, makin tinggi tingkat pressisi yang dikehendaki makin banyak jumlah sampel yang diambil
- c. Rencana analisa
- d. Tenaga biaya dan waktu

Selanjutnya untuk teknik sampling random untuk keluarahan di Kabupaten Bulungan yang sesuai dengan penelitian skripsi ini, maka penulis menggunakan rumus Slovin, dimana rumus Slovin adalah

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot \alpha^2}$$

Di mana :

N : Populasi

A : Taraf Signifikansi, yaitu 0,05

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 303 orang, yang diperoleh dari jumlah penduduk di , sehingga hasil sampelnya sebagai berikut :

$$= \frac{303}{1+(303 \cdot (0.05)^2)}$$

$$= 172 \text{ orang}$$

Sehingga dari jumlah populasi tadi, peneliti mengambil sampel sebanyak 172 orang.

3.6 Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesa

3.6.1 Spesifikasi Model

Dalam menganalisis data penelitian yaitu pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan. Dapat dijadikan model ekonomi, sehingga dapat di tulis sebagai berikut :

$$Y = f (X) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = f (X_1, X_2)$$

Dimana :

Y : Tingkat fertilitas

X₁ : Pendapatan Perkapita

X₂ : Tingkat pendidikan

1. Sehingga persamaan (1) dapat di jadikan model ekonometrika, hubungan linearnya dapat di tulis dalam persamaan regresi berganda (*multiple regression*) sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t \quad (\text{model persamaan})$$

Di mana :

Y_t : Tingkat fertilitas

X_{1t} : Pendapatan Perkapita

X_{2t} : Tingkat pendidikan

Di mana untuk mencari :

$$b_1 = \frac{(\sum x_1 y)(\sum x_2^2) - (\sum x_2 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_2 y)(\sum x_1^2) - (\sum x_1 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_0 = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

Di mana untuk mencari :

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n}$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - n \cdot \bar{Y}^2$$

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - n \cdot \bar{X}_1^2$$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - n \cdot \bar{X}_2^2$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - n \cdot \bar{X}_1 \bar{Y}$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - n \cdot \bar{X}_2 \bar{Y}$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - n \cdot \bar{X}_1 \bar{X}_2$$

3.6.2 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk menghitung tingginya derajat asosiasi antar variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.

Koefisien determinasi (R²) merupakan ukuran *goodness of fit* yang menjelaskan apakah regresi linear sesuai dengan data observasi, dengan kata lain bila R² mendekati 1 nilai Y sangat dekat dengan garis regresi, jadi total variasi dari Y lebih dijelaskan oleh garis regresinya dan nilai variabel Y berhubungan erat dengan variabel X.

Nilai koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R² di mana $0 \leq R^2 \leq 1$, dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2} \dots\dots\dots (\text{Sarwoko, 2005 : 53})$$

3.6.3 Teknik Pengujian

▪ Uji t (Uji parsial / secara terpisah)

Pengujian koefisien regresi dilakukan secara terpisah (uji parsial) antara variabel X₁ dengan Y serta X₂ dengan Y, dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95 % digunakan rumus sebagai berikut (Widarjono, 2005 : 58) :

1. Uji hipotesis

$$H_0 : \beta_1 \geq 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

2. menghitung nilai statistik t (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu. Adapun nilai t hitung dapat dicari dengan formula sebagai berikut :

$$t = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{se(\hat{\beta}_1)}$$

Dimana β_1 merupakan nilai pada hipotesis nul.

3. Membandingkan nilai t hitung dengan t kritisnya. Keputusan menolak atau menerima H_0 sebagai berikut :
- Jika nilai t hitung > nilai t kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a
 - Jika nilai t hitung < nilai t kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a

▪ **Uji F (Uji simultan / secara bersama-sama)**

Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji simultan) digunakan pengujian hipotesis uji F pada tingkat kepercayaan 95 %. Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)} \dots\dots\dots (\text{Sugiono, 2005 : 223})$$

Dari rumusan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$R^2 = \text{Koefisien determinasi}$$

k = Banyaknya variabel

1 = Bilangan konstan

n = banyaknya sampel

Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah :

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan menerima H_i

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 di terima dan menolak H_i

Proses pengujiannya adalah :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ berarti variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y .
2. $H_i : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ berarti variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Y .

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pendapatan perkapita terhadap tingkat kelahiran di Kecamatan Kutai Kartanegara maka dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut :

1. Regresi berganda (*multiple regression*)

4.1.1 Regresi berganda (*multiple regression*)

Adapun rumus Regresi berganda (*multiple regression*) untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pendapatan perkapita terhadap tingkat kelahiran di Kecamatan Kutai Kartanegara adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (\text{model } stocastic)$$

Di mana :

Y : Tingkat fertilitas

X₁ : Tingkat Pendidikan

X₂ : Pendapatan Perkapita

Sebelum dihitung persamaan regresi maka data dari tingkat fertilitas, data dari pendapatan perkapita serta data dari tingkat pendidikan digabungkan, sehingga hasilnya penggabungan kesemua data adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Tingkat Fertilitas, Pendapatan Perkapita serta Tingkat Pendidikan
di Kabupaten Bulungan**

Tahun	Y	X1	X2
2001	216,074	120,961	52,905,554
2002	244,332	124,469	51,724,468
2003	272,590	127,977	64,289,949
2004	300,848	128,485	81,773,949
2005	329,106	129,776	113,963,413
2006	361,364	138,067	124,478,084
2007	387,622	137,670	128,578,636
2008	413,880	137,830	179,181,117
2009	420,138	146,599	151,083,416
2010	486,396	155,368	154,985,715

Sumber : Data olahan

Setelah data pada tabel 5.1 diolah, selanjutnya diolah lagi dengan bantuan software statistik, penggunaan software ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dan mempercepat hasil perhitungan, sehingga hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Coefficients (Penentuan Persamaan Regresi)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-403332.479	74174.676		-5.438	.001		
	Tingkat Pendidikan	4.857	.648	.595	7.498	.000	.310	3.222
	Pendapatan Perkapita	.001	.000	.442	5.570	.001	.310	3.222

a. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

$$= -403332,479 + 4,857.(X_1) + 0,001.(X_2)$$

Keterangan :

Y_t : Tingkat fertilitas

X_{1t} : Tingkat Pendidikan

X_{2t} : Pendapatan Perkapita

Persamaan regresi ini menghasilkan intersep sebesar **-403332,479**. besarnya slope + **4,857** untuk Pendapatan perkapita, + **0,001** untuk Tingkat pendidikan.

Jika tanpa ada faktor-faktor (pendapatan perkapita, tingkat pendidikan) maka tingkat fertilitas akan turun sebesar 403332,479 atau secara persentase sebesar 40,3 persen. Asumsi yang lain adalah jika tingkat pendidikan naik atau bertambah 1 juta rupiah maka di asumsikan tingkat fertilitas akan naik sebesar 4,857 orang atau sekitar 4,8 persen. Selanjutnya jika jumlah pendapatan perkapita

bertambah satu juta orang yang lulus maka di asumsikan tingkat fertilitas akan naik sebesar 0,001 orang atau sekitar 0,001 persen.

4.2.1 Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah mengetahui nilai koefisien b_0 , b_1 dan b_2 persamaan garis regresinya maka untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y dapat di lakukan dengan cara menghitung koefisien korelasinya (*Multiple Coefficient of Correlation*) dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Model Summary untuk menentukan koefisien korelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.986	.982	11411.961	2.258

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

Berdasarkan tabel 5.3 diperoleh koefisien korelasi sebesar **$R = 0,993$** angka ini menunjukkan pengaruh yang sangat erat dari variabel pendapatan perkapita serta variabel tingkat pendidikan, serta masih ada sekitar 0,7 persen nilai diluar koefisien korelasi.

Untuk mengukur derajat kecocokan / ketepatan (*Goodness of Fit*) variabel X_1 , serta X_2 terhadap Variabel Y di dapat R^2 (*R square*) = 0,986 artinya perubahan variabel pendapatan perkapita serta jumlah tingkat pendidikan dapat menjelaskan variabel tingkat fertilitas sebesar 98,6 %,

sedangkan sisanya ($100 - 98,6 = 1,4 \%$) di jelaskan oleh faktor-faktor lain, artinya masih ada faktor-faktor diluar variabel yang diteliti yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan.

4.1.3 Uji t (Uji parsial / secara terpisah)

Pengujian hipotesis di lakukan terhadap β (beta), dimana garis regresi β di taksir b dalam hal ini digunakan uji t untuk menguji koefisien b_1 dan b_2 terhadap Y dengan tingkat kepercayaan (*level of confident*) 5 %.

Dapat di lihat pada tabel 5.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Hasil perhitungan Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-403332.479	74174.676		-5.438	.001		
Tingkat Pendidikan	4.857	.648	.595	7.498	.000	.310	3.222
Pendapatan Perkapita	.001	.000	.442	5.570	.001	.310	3.222

a. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

a. Koefisien untuk Tingkat pendidikan (b_1)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,570$ sedangkan $t_{tabel} = 2,36$ (5%).

Jadi berdasarkan perhitungan tersebut nilai t hitung > nilai t kritis ($5,570 > 2,36$) maka H_0 (hipotesis nul) di tolak atau menerima H_a (hipotesis alternative), artinya jumlah tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan.

b. Koefisien untuk Pendapatan Perkapita (b_2)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,498$ sedangkan $t_{tabel} = 2,36$ (5%)

Jadi berdasarkan perhitungan tersebut nilai t hitung $>$ nilai t kritis ($7,498 > 2,36$) maka H_0 (hipotesis nul) di tolak atau menerima H_a (hipotesis alternative), artinya jumlah pendapatan perkapita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan.

4.1.4 Uji F (Uji simultan / secara bersama-sama)

Pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji simultan) digunakan pengujian hipotesis uji F atau *Fisher Test* pada tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$. Dapat di lihat pada tabel 5.5 berikut :

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.573E10	2	3.286E10	252.340	.000 ^a
	Residual	9.116E8	7	1.302E8		
	Total	6.664E10	9			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Fertilitas

Berdasarkan tabel 4.5 didapat nilai $F_{hitung} = 252,340$ (dalam tabel ANOVA^b) sedangkan nilai F_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ adalah $F_{tabel} ((k-1)(n-k)) = 19$.

Jadi dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa $F_h = 252,340 > F_t = 3,67$ atau signifikan $F < 5 \%$ yang berarti bahwa jumlah pendapatan perkapita serta jumlah tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas.

4.6. Pembahasan

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh dari sisi Pendapatan (X_1) dan Tingkat Pendidikan (X_2) terhadap tingkat kelahiran (Y) di Kecamatan Kutai Kartanegara

Untuk mengukur derajat kecocokan / ketepatan (*Goodness of Fit*) variabel X_1 , serta X_2 terhadap Variabel Y di dapat R^2 (*R square*) = 0,986 artinya perubahan variabel pendapatan perkapita serta jumlah tingkat pendidikan dapat menjelaskan

variabel tingkat fertilitas sebesar 98,6 %, sedangkan sisanya ($100 - 98,6 = 1,4 \%$) di jelaskan oleh faktor-faktor lain, artinya masih ada faktor-faktor diluar variabel yang diteliti yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas di Kabupaten Bulungan.

Hasil perhitungan koefisien korelasi di peroleh nilai 0,993 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang yang sangat erat dari variabel pendapatan perkapita serta variabel tingkat pendidikan, serta masih ada sekitar 0,7 persen nilai diluar koefisien korelasi.

Variabel-variabel lain tersebut tentunya dapat di ukur dengan cara melihat kondisi sebenarnya yang terjadi di Kutai Kartanegara. Melihat sejauh mana perkembangan tingkat kelahiran yang terjadi dapat membantu pemerintah untuk mengambil kebijakan bagaimana menekan angka kelahiran penduduk yang setiap tahunnya semakin bertambah.

Tingkat pendidikan merupakan banyaknya penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan akhir yang telah dilakukan. Untuk kecamatan Kutai Kartanegara lebih banyak di dominasi oleh tingkat pendidikan SMU / SLTA. Sedangkan pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kelahiran adalah semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka bisa di asumsikan bahwa wawasan seseorang akan semakin bagus dan luas, artinya pemahaman akan pentingnya banyaknya anak, baik dari sisi dampak maupun akibat maka wawasannya akan semakin baik. Bisa jadi, seseorang dengan wawasan yang baik atau bagus maka pemikirannya kalau semakin banyak anak maka akan mempengaruhi dari sisi

kesejahteraan. Barangkali dengan kondisi perekonomian Indonesia yang semakin sulit, dimana harga barang-barang kebutuhan pokok semakin tinggi, maka akan semakin besar pula pengeluaran, sehingga apabila banyak anak, maka akan semakin tinggi pengeluaran yang akan dikeluarkan.

Pendapatan perkapita merupakan tolok ukur tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah khusus kecamatan Kutai Kartanegara. Semakin baik tingkat pendapatan perkapita maka akan bisa di asumsikan bahwa tingkat kesejahteraan baik. Artinya penduduk di kecamatan Kutai Kartanegara apabila pendapatan perkapita tinggi, maka pendapatan personal di asumsikan juga tinggi. Sehingga hubungannya dengan tingkat kelahiran atau fertilitas terhadap pendapatan perkapita adalah seseorang barangkali akan berpikir “tidak masalah” untuk menambah jumlah anak karena pendapatan yang mereka miliki juga besar. Artinya tidak akan menjadi masalah apabila mempunyai banyak anak.

Tentunya akan mempunyai hubungan yang searah antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan perkapita terhadap tingkat fertilitas. Dimana apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi maka bisa diasumsikan tingkat pendapatannya juga bertambah yang akan memberikan hasil tingkat fertilitas atau kelahiran untuk anak bisa berkurang atau bertambah, intinya tergantung dari niat masing-masing orang, apakah ingin menambah anak atau 2 anak cukup.

**Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah di kemukakan,
maka hipotesis awal yang menyatakan bahwa :**

3. Diduga tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan perkapita secara bersama-sama (*Simultaneous*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Kutai Kartanegara adalah terbukti.
4. Diduga di antara variabel-variabel tersebut yaitu tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan perkapita yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat fertilitas di Kecamatan Kutai Kartanegara adalah tingkat pendapatan adalah terbukti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mencoba melihat sejauhmana pengaruh dari sisi Tingkat Pendidikan dan Pendapatan perkapita terhadap tingkat kelahiran di Kecamatan Kutai Kartanegara.

Bahwasanya jumlah pendapatan seseorang serta jumlah tingkat pendidikan secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat fertilitas seseorang.

Dimana apabila tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat semakin tinggi maka bisa diasumsikan tingkat kelahiran bisa berkurang karena wawasan yang mereka terima lebih luas tentang pentingnya menjaga tingkat fertilitas. Sedangkan pendapatan merupakan penghasilan yang diterima seseorang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Maka semakin tinggi pendapatan seseorang bisa diasumsikan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bulungan. Pendapatan merupakan gambaran pendapatan perorangan dimana apabila pendapatan yang diterima tinggi maka bisa diasumsikan tingkat fertilitas bisa bertambah atau juga berkurang. Sebenarnya kesemua faktor yang telah dijelaskan yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap tingkat fertilitas kesemuanya tergantung dari niat atau keinginan masyarakat sendiri, apakah ingin menambah anak atau tetap dengan dua anak (keluarga berencana).

5.2 Saran-Saran

Adapun saran atau masukan dalam penelitian ini adalah :

1. Pemerintah lebih aktif menghimbau kepada masyarakat tentang pentingnya menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB), dengan tujuan agar jumlah anak dapat dikendalikan
2. Penambahan dan penciptaan lapangan kerja Dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat maka diharapkan hilangnya kepercayaan banyak anak banyak rejeki. Di samping itu pula diharapkan akan meningkatkan tingkat pendidikan yang akan merubah pola pikir dalam bidang kependudukan.
3. Meningkatkan kesadaran Pendidikan kependudukan Dengan semakin sadar akan dampak dan efek dari laju pertumbuhan yang tidak terkontrol, maka diharapkan masyarakat umum secara sukarela turut mensukseskan gerakan keluarga berencana.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mengeksplor kelurahan-kelurahan yang ada di kecamatan Kutai Kartanegara, sehingga dapat dijadikan perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005, *Samarinda Dalam Angka 2010*, Badan Pusat Statistik Tingkat II Kalimantan Timur.
- Hussey, J and Hussey, R, 2002, *Business Research, A Practical Guide For Undergraduate and Postgraduate Students*. Newyork.
- Jhingan M. L., 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lipsey G. Richard, 1992, *Pengantar Makro Ekonomi*, Erlangga, Surabaya.
- Mantra Ida Bagoes dan Kasto, 1989, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Nasution A , 1989, *Kamus Ekonomi (Inggris-Indonesia)*, Dahara Prize, Semarang.
- Nasution S , 2003, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Parkin Michael, 1990, *Economics, Reprinted With Correction*, April.
- Partadireja Ace, 1996, *Pengantar Ekonomika*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Sudarso, 1994, *Kamus Ekonomi*, Uang dan Bank Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1990, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta.
- Singarimbuan Masri dan Horrald, 1996, *Penduduk dan Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Supranto J, 2000, *Statistik*, Erlangga, Surabaya.
- Tahir Kaslan A , 1993, *Ekonomi Selayang Pandang*, Penerbit Sumur, Bandung.
- Tempo, Edisi 10-16 November 1998.
- T. Gilarso, Drs, 1994, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Tjiptoharijanto, 1989, *Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta.
- Widarjono agus,(2005).*Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Ekonisia.

Winardi, 1986, *Kamus Ekonomi (Inggris/Indonesia)*, Alumni Bandung, Bandung.

Wikipedia.Org/wiki, 2006, “*The Free Encyclopedia* “.

Win Van Zaten , 1994, *Statistik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Gramedia Pustaka, Jakarta.